

Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra
PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo
Volume 3 Nomor 2

ISSN 2443-3667

MAKNA SIMBOL TARI PADUPPA (TARI SELAMAT DATANG) KOTA PALOPO

M. Zulham
Universitas Cokroaminoto Palopo
zulham@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna simbolik tari *paduppa* yang terdapat di Kota Palopo. Penelitian ini didesaian secara deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang ada sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simbol-simbol tari *paduppa*, sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu data primer adalah tari *paduppa*, dan data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah makna simbol tari *paduppa* yaitu makna beras, lilin, gendang, suling, kecap, baju *bodo*, dan *bosara*. Tari *paduppa* diiringi dengan lagu *ongkona sidenreng* tetapi tidak dengan menyanyikan lagu tersebut tetapi dengan musik instrument saja. Tari *paduppa* adalah tari penjemputan tamu para raja-raja.

Kata-kata kunci: *paduppa*, makna, tari, Kota Palopo

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Salah satunya kekayaan kebudayaan Luwu. Salah satu kebudayaan yang terkenal di Palopo adalah seni tari.

Luwu yang dikenal juga sebagai sebutan *Lu`* atau *Luhu* merupakan kerajaan tertua dan berpengaruh di Sulawesi Selatan. Ada beberapa pendapat yang menjelaskan makna kata Luwu, *Lu*, atau *Luhu*, antara lain: Luwu bermakna, “bumi” atau “wilayah”. Atau Luwu berarti “*riulo*” (berasal dari bahasa bugis kuno) yang berarti “diulur”. Sebuah daerah yang dihamparkan dan ditaburi dengan kekayaan alam yang melimpah, dan menjadi satu daerah atau kerajaan pusaka (*ongko*) Anwar, 2010 Sejarah dan Kebudayaan Luwu.

Setiap suku bangsa Indonesia memiliki berbagai tarian khasnya sendiri. Tradisi kuno tarian dan drama dilestarikan di berbagai sanggar dan sekolah seni tari yang dilindungi oleh pihak keraton atau akademi seni yang dijalankan pemerintah.

Seni tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukkan yang sudah lama keberadaannya atau telah hadir dari zaman dahulu dan berkembang hingga saat ini. Pada zaman dahulu, seni tari menjadi bagian terpenting dari berbagai ritual kehidupan masyarakat yang berkaitan penting dengan siklus hidup manusia dan mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Hubungan dengan tingkah laku, khususnya individu, maupun sebagai ungkapan syukur, menolak ancaman bahaya gaib, baik dari luar maupun lingkungan sekitar, dan sebagai pengakuan bahwa yang bersangkutan telah menjadi warga baru dalam lingkungan sosialnya, misalnya seperti tarian dalam ritual kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Paparan di atas sejalan dengan pendapat Soedarsono, mengungkapkan bahwa di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan

agrisnya, sebagian besar seni tari pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Fungsi ritual itu bukan saja berkenaan dengan peristiwa dan hidup yang dianggap penting misalnya kelahiran, potong gigi, potong rambut pertama, turun tanah, khitan, pernikahan serta kematian, berbagai kegiatan dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti misalnya berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang.

Ritual yang dilaksanakan secara musiman umumnya ritual yang berhubungan dengan mempertahankan kelangsungan hidup manusia dibedakan menurut kurun waktu tertentu. Bentuk tariannya cenderung sederhana, baik dari segi gerak, busana, musik dan jauh dari pengertian indah dikarenakan seni tari yang tercipta dalam suatu ritual seni pertunjukan merupakan salah satu bentuk kesenian yang mengandung arti bahwa ungkapan seni tersebut akan dapat dihayati, dinikmati selama berlangsungnya meliputi: seni tari, seni musik, dan seni teater. Seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Gerak-gerak ritmis dan ekspresif pada tari adalah gerak-gerak yang indah yang diberi bentuk dan ritmi dari badan manusia dalam ruang yang dapat dihayati keindahannya apabila disajikan oleh penarinya.

Tari *Paduppa* yang berasal dari Bugis-Makassar. Tari *Paduppa* adalah tarian yang biasanya dipentaskan pada acara penyambutan tamu, dengan menyediakan hidangan yang disebut *bosara* yang berisikan kue-kue sebanyak *dua kasera*. Kata *Bosara* sendiri adalah piring khas suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. *Bosara* sendiri terbuat dari besi dan dilengkapi dengan penutup khas seperti kobokan besar, yang dibalut kain berwarna terang seperti warna merah, biru, hijau, kuning yang diberi ornamen kembang keemasan di sekelilingnya. Musik yang digunakan pun tentunya khas Sulawesi Selatan dengan alat musik gendang Makassar. Pakaian yang digunakan dalam Tari *Paduppa* adalah Baju *Bodo* (pakaian adat Bugis), sarung sutera, lengkap dengan aksesorisnya (bando bunga, anting, gelang serta kalung).

Tari *Paduppa* merupakan tari yang sangat indah dipandang dan memiliki banyak makna yang terkandung, tapi tidak semua orang mengetahui itu. Pengetahuan masyarakat akan tari *paduppa* masih kurang, terutama pada anak remaja masa kini, zaman yang sudah modern dengan kecanggihan teknologi membuat tari-tari tradisional tertinggal dengan adanya *dance*. Seharusnya kita anak muda penerus generasi selanjutnya yang harus melestarikan tari-tari tradisional itu, sehingga tari-tari tradisional tidak terlupakan.

Dengan obsesi itulah sehingga penulis mengangkat judul ini, agar tari-tari tradisional khususnya tari *paduppa* tidak hanya sekedar nama saja yang kita kenal dan ketahui, tetapi kita juga dapat mengetahui seperti apa tari *paduppa* itu dan apa fungsinya. Agar bukan hanya masyarakat Luwu yang kita perkenalkan tari *paduppa*, kepada warga asing pun dapat kita perkenalkan. Tugas kita sebagai masyarakat Luwu khususnya anak muda wajib melestarikan seluruh peninggalan-peninggalan leluhur kita, mulai dari tari, bangunan, arca-arca, pakaian, dan lain-lain, agar terus bertahan sehingga anak cucu kita dapat melihat dan mengetahui peninggalan-peninggalan leluhur kita.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah makna simbolik pada tari *Paduppa* (tari selamat datang) Kota Palopo?

TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (koentjaraningrat, 2009). Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu beberapa tindakan naluri, beberapa *reflex* atau kelakuan membabi buta.

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas *budi-daya*, yang berarti daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya dan kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengelolah, mengerjakan”, terutama mengelolah tanah atau bertani. Dari kata ini berkembang *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengelolah tanah dan mengubah alam.

Di samping istilah “kebudayaan” ada pula istilah “peradaban”. Istilah tersebut biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Wujud Kebudayaan

Penulis sangat setuju dengan pendapat seorang ahli sosiologi, Talcott Parsons bersama dengan seorang ahli antropologi A.L Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai rangkaian tindakan dan aktivitas yang berpola. Ada tiga “gejala kebudayaan”, yaitu:

- 1) *Ideas*
- 2) *Activities*
- 3) *Artifacts,*

Pengarang berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujud yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Seni Tari

Tari adalah salah satu jenis gerak selain senam, bela diri, akrobatik, atau pantomime. Sebagai seni, tari memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan seni-seni lain. Seni tari secara umum memiliki aspek-aspek gerak, ritmis, keindahan, dan ekspresi. Selain itu, seni tari memiliki unsur-unsur ruang, tenaga, dan waktu. Ruang berhubungan dengan posisi, tingkatan, dan jangkauan. Posisi berhubungan dengan arah hadap dan arah gerak. Arah hadap, seperti menghadap ke depan, ke belakang, serong kanan, dan serong kiri, arah gerak, contohnya menuju ke depan, ke belakang, memutar, atau zigzag. Tingkatan berhubungan dengan tinggi rendahnya posisi duduk dan level tinggi dengan posisi kaki dijinjitkan atau dengan meloncat-loncat. Jangkauan berhubungan dengan gerak yang panjang atau pendek, gerak yang besar atau kecil. Tenaga sangat dibutuhkan dalam seni tari karena dengan tenaga, tari yang ditampilkan lebih kreatif.

Tenaga dalam seni tari sangat berhubungan dengan rasa dan emosi, bukan dengan kekuatan otot. Gerakan tari yang dikendalikan dan diatur dengan tenaga yang berbeda-beda akan membangkitkan kesan yang mendalam, bukan hanya bagi penonton, juga bagi si penari. Jenis dan peran seni tari dalam konteks masyarakat dan budaya seni tari sangat berhubungan dengan keadaan masyarakat dan budaya setempat.

Oleh karena itu, fungsi peranan, dan jenis-jenisnya pun sangat berhubungan dengan masyarakat dan budaya setempat. Bahkan dalam perkembangannya, seni tari dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan budayanya. Fungsi dan peranan seni tari sebagai suatu kegiatan, seni tari memiliki beberapa fungsi, yaitu seni tari sebagai sarana upacara, seni tari

sebagai hiburan, seni tari sebagai media pergaulan, seni tari sebagai penyaluran terapi, seni tari sebagai media pendidikan, seni tari sebagai pertunjukan, dan seni tari sebagai media katarsis.

- a. Seni tari sebagai sarana upacara. Tari dapat digunakan sebagai sarana upacara. Jenis tari ini banyak macamnya, seperti tari untuk upacara keagamaan dan upacara penting dalam kehidupan manusia.
- b. Seni tari sebagai hiburan. Tari sebagai hiburan harus bervariasi sehingga tidak menjemukan dan menjenuhkan. Oleh karena itu, jenis ini menggunakan tema-tema yang sederhana, tidak muluk-muluk, diiringi lagu yang enak dan mengasyikkan, dan kostum dan tata panggungnya dipersiapkan dengan cara yang menarik.

Pengertian Tari Klasik Tradisional

Pengertian tari tradisional, termaksud tari tradisional di Sulawesi Selatan, ialah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai leluhur, bermutu tinggi, yang di bentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terkait, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofi yang dalam, simbolis, relegius, dan tradisi yang tetap.

Dalam tari tradisional yang menjadi dasar utama ialah susunan dan koreografinya dalam wujud yang indah. Untuk mempelajarinya harus dihafalkan ragam-ragamnya di samping irama musik yang mengiringinya. Pada umumnya tari tradisional di Sulawesi Selatan seperti gendang, pui-pui, dengklang (gong), anak backing dan lain-lain. Daerah ini karawitan biasanya disebut bunyi-bunyian karena instrumennya tidak melahirkan bunyi dalam wujud nada, sehingga sangat berbeda dengan karawitan Jawa dimana gamelan ketika ditabu iramanya terdengar jelas, ada yang larasnya salendro. Bunyi-bunyian sebagai pengiring tari tradisional di Sulawesi Selatan penggunaannya sangat terbatas karena tiap tari tradisional mempunyai irama tersendiri atau cara memukul atau menabuhnya yang berbeda-beda, misalnya cara tabuhan gendang bagi Tari Pajaga berbeda dengan cara tabuhan Tari Patuddu, demikian pula bagi Tari Pagellu, Pajoge, dan lain-lain.

Irama gendang sama keterikannya dengan gerakan-gerakan tarinya, dimana bunyi yang dilahirkan merupakan ciri khas dari daerah mana tari itu berasal. Dari perkembangan tari dari masa ke masa, khususnya di Sulawesi Selatan, dikenal bermacam-macam tari tradisional, dimana isi makna dan tujuannya melambangkan falsafah kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya hampir seluruh tari tradisional yang ada di Sulawesi Selatan tidak banyak mengandung unsur bentuk tari pertunjukan karena seluruh peralihannya berhubungan erat dengan kehidupan tradisional masyarakatnya.

Tari *Paduppa*

Tari *Padupa* merupakan sebuah tarian yang menggambarkan bahwa orang bugis kedatangan tamu atau dapat dikatakan sebagai tari selamat datang dari Suku Bugis. Orang Bugis jika kedatangan tamu senantiasa menghidangkan *bosara* sebagai tanda kehormatan yang berisikan kue kue khas masyarakat bugis seperti *cucuru*, *songkolo*, *bandang bandang*, kue lapis selain itu tari *paduppa* merupakan tarian yang di bawaan oleh wanita wanita manis yang membawa kue yang dihantarkan kepada tamu sebagai tanda penghormatan. Tari *paduppa* kini mempunyai banyak tari kreasi sudah dikreasikan oleh sebagian masyarakat bugis. Tari *paduppa* menggunakan busana adat *bodo* dengan hiasan lengkap seperti kalung rantai motif bunga, gelang, hiasa rambut atau bando, anting, dan pinggiran lengan pergelangan tangan yang sangat glamor. Baju *bodo* adalah salah satu busana paling tua di dunia, bentuknya persegi empat dan biasanya memiliki lengan yang pendek di atas siku-siku. Tari *Paduppa* ditarikan oleh para gadis-gadis cantik. Musik yang digunakan juga tentunya musik khas Sulawesi Selatan dengan alat musik gendang Makassar, suling, kecapi dan pui-pui.

Simbol

Simbol menurut arti kamusnya yaitu:

- a. Sesuatu seperti tanda (lukisan, kencana dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu: misalnya, warna putih itu adalah lambang kesucian: gambaran padi sebagai lambang kemakmuran.
- b. Tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya): misalnya peci putih dan sorban ialah lambang haji (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1984 : 556).

Simbol merupakan tanda yang penanda atau petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah. Hubungan yaitu bersifat arbitrer (sewenang-wenang, semau-maunya) berdasarkan konvensi (kebiasaan atau perjanjian masyarakat). Jadi hubungan antara petanda dengan penanda bersifat konvensional, artinya ditentukan oleh konvensi. Misalnya kata “ibu” (penanda) menandai “orang yang telah melahirkan”.

Kalau tanda memiliki pengertian langsung, maka simbol akan langsung menghendaki pemikiran terlebih dahulu untuk memahaminya (memperlihatkan hubungan yang tidak langsung dengan kenyataan), itulah sebabnya lambang dapat ditafsirkan bermacam-macam dan terikat pada konteksnya, misalnya kalau seseorang melihat lambang atau simbol atau organisasi, tentu dia tidak langsung mengerti, ia harus berfikir dan menanyakan terlebih dahulu apa maksud dan arti lambang dan simbol tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka dikatakan bahwa lambang atau simbol memiliki hubungan tidak langsung dengan kenyataan. Tanda dalam bentuk huruf-huruf disebut lambang atau simbol: apa yang tertulis, apa yang kita dengar dari seseorang yang berfungsi sebagai alat komunikasi disebut lambang atau simbol.

Lambang merupakan fakta yang dapat didudukan secara *isolative* terlepas dari hubungan dengan penafsiran pemakainya. Selain itu, lambang juga mengacu pada gejala yang lebih luas dari pada simbol verbal (secara lisan). Dalam hal ini lambang sering diartikan sebagai bentuk yang mengandung implikasi. Sebuah rujukan adalah benda yang menjadi rujukan

simbol. Rujukan dapat berupa apapun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia. Kita dapat menunjuk pohon atau bintang sebagai simbol, tetapi kita juga dapat menunjuk makhluk-makhluk mistis yang belum pernah dialami sebelumnya. Kita dapat merujuk mimpi-mimpi yang tidak pernah kita alami, tempat-tempat yang tidak ada, orang-orang merujuk pada hal-hal biasa yang ada di sekitar kita. Kita bahkan merujuk simbol-simbol lain, dan menjadikan rujukan dalam rantai makna yang tidak ada hentinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang artinya peneliti hanya menggambarkan fenomena yang ada atau apa adanya dan memiliki latar alamiah sebagai sumber pemroses dari hasil menganalisis data secara induktif dan merupakan penelitian utama.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah simbol-simbol yang terdapat pada Tari *Paduppa*. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu, data primer adalah tari *Paduppa* dan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui makna tari *Paduppa*, teknik yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepustakaan adalah menelaah/mengkaji berbagai sumber bacaan (tertulis) yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Rekam adalah merekam segala percakapan/pembicara dengan para informan di lapangan agar data lebih akurat.
3. Wawancara adalah teknik pengambilan data dengan proses tanya jawab antara peneliti dan informan. Dalam hal ini yaitu pemangku adat, tokoh masyarakat, budayawan, penari dan pemusik.

4. Dokumentasi yaitu pengumpulan foto/video agar memberikan bukti penelitian yang akurat.
5. Menyeleksi data, yaitu menyeleksi data yang telah diperoleh dengan menghilangkan data-data yang dianggap tidak berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian ini, dalam hal ini dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dari informan.

Teknik Analisis Data

1. Mentranskripsi data hasil rekaman

Perolehan data berupa video dan tuturan dari informan melalui hasil rekaman, selanjutnya memindahkan data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil rekaman tersebut.

2. Mengidentifikasi dan mengklarifikasi data

Hasil transkripsi yang diperoleh dari data-data tertulis selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti mengenali/memandai data untuk memisahkan kalimat mana yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya dan mana yang tidak dibutuhkan.

3. Menganalisis data penelitian

Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut akan diketahui apa makna simbolik yang terkandung pada tari *paduppa* tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini semua hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dari informan akan dibahas, dimana informannya adalah pemusik, tokoh masyarakat, penari, yang berada di Palopo.

Tari *Paduppa* yang berasal dari Bugis. Tari *Paduppa* merupakan sebuah tarian yang menggambarkan orang Bugis kedatangan tamu atau dapat dikatakan sebagai tari selamat datang dari suku Bugis. Tari *Paduppa* diciptakan oleh ibu Nurhamida Sapada pada tahun 1961.

Pada zaman dahulu tarian ini sering ditarikan untuk menjamu para raja-raja, tamu agung, pesta adat, pesta perkawinan. Orang Bugis jika kedatangan tamu senantiasa menghadirkan *bosara* sebagai tanda kehormatan, yang berisikan kue-kue khas masyarakat bugis seperti, *cucuru*, *songolo*, *bandang-bandang*, kue lapis, *burongko*, biji nangka, yang umumnya terbuat dari tepung beras selain itu tari *Paduppa* merupakan tarian yang dibawakan oleh wanita-wanita manis yang membawah kue yang dihantarkan kepada tamu sebagai tanda penghormatan. *Bosara* sendiri merupakan piring khas suku bugis, di Sulawaei Selatan. Bahan dasar *bosara* berasal dari besi dan dilengkapi dengan penutup khas seperti kobokan besar yang dibalut kain yang berwarna terang.

Tari *paduppa* kini mempunyai banyak tari kreasi atau sudah dikreasikan oleh sebagian masyarakat bugis. Tari *Paduppa* menggunakan busana adat *bodo* dengan hiasan lengkap seperti kalung ranati motif bunga, gelang, hiasan rambut atau bando, anting, dan pinggiran lengan pergelangan tangan yang sangat glamor. Gerakan tarian ini sangat luwes sehingga enak untuk dilihat. Untuk gerakan hampir keseluruhan dari gerakan dalam tarian ini adalah gerakan penghormatan dengan gerakan menyebarkan beras (isi dari *bosara* sebagai tanda penghormatan dan doa kepada tamu. Tari *paduppa* memiliki simbol-simbol yang ciri khas tersendiri yaitu besar, lilin, gendang, suling, kecapi, baju *bodo*, dan *bosara*. Tari *paduppa* akan selalu dikenang oleh generasi penerus bangsa dengan cara yang baik yaitu dengan memperkenalkan anak sejak dini baju adat *bodo* dan bagaimana cara memakainya.

Menurut para informan, tari *paduppa* pada zaman dahulu hanya bisa dibawakan oleh wanita yang merupakan keturunan bangsawan saja, tetapi dengan berkembangnya waktu tari *paduppa* hingga saat ini bisa ditarikan oleh siapa saja asalkan dia wanita karena tidak ada penari *paduppa* itu laki-laki dan yang terpenting ingin mempelajari tari tersebut.

Tari *paduppa* biasanya diiringi dengan musik yang secara langsung, tidak menutup kemungkinan biasanya dibawakan dengan rekaman,

tergantung dengan kebutuhan saja (menurut para informan). Orang dizaman dahulu tidak memiliki teknologi yang canggih akhirnya tari *paduppa* dipentaskan secara langsung. Tari *paduppa* dimainkan memakai alat musik tradisional Bugis, seperti gendang, yang memakai alat musik modern dalam mementaskan tari *Paduppa* seperti, gitar, bass.

Menurut Ibu Husni dan Ibu Nurhayati untuk mengetahui makna tari *Paduppa* sebaiknya kita harus mengetahui dahulu apa makna dari lagu *Ongkona Sidenreng*, karna tari *Paduppa* sebenarnya berasal dari lagu tersebut. Lagu *Ongkona Sidendreng* merupakan makna dari tari *paduppa*, tetapi dalam memainkan atau mementaskan tari *paduppa* hanya diiringi dengan instrumen musik saja, tidak dengan menyanyikan lagu tersebut.

Lirik lagu *ongkona sidenreng*:

Tenna bo ri ulunna
Alla tenna bosi
Tenna bosi ri ulunna
 Na lempe ri to'danna
 Na lempe ri to'danna
 Na mali lebbae
 Na mali lebbae
Iya lebbae mutaroe
Alla iya lebbae
Iya lebbe mutaroe
 Tassape teng malulu
 Tassape teng malulu
 Nateya lajo unga
 Naeya lajo unga
Lajo unga ri sesasi
Alla lajo unga
Laju unga ri sesasi
 Sabbe siri jaisi
 Sabbe siri jaisi
 Na baru paimeng
 Na baru paimeng
Mau ribaru paimeng
Alla mau ribaru
Mau ribaru paimeng
 Teng pada-pad tona
 Teng pad-pada tona
 Ri munga melle'na
 Ri munga melle'na

Arti lagu ongkona sidenreng

Andaikan hujan di gunung, maka hujanlah, banjir di muara menghajutkan kotoran-kotoran, persis yang kamu simpan itu yang kamu simpan, tidak rusak dan tidak kotor serta tidak kusut, kain yang robek maka jahitlah, sampai kelihatan bagus kembali, biar sudah bagus dilihat bagus tidak sama juga saat pertama muncul.

Menurut informan, jika melihat dari arti lagu yang digunakan dalam tarian penyambutan tamu (Tari *Paduppa*) memang tidak ada sama sekali hubungannya dengan penyambutan tamu, tetapi jika melihat dari segi instrumennya lagu *Ongkona Sidenreng* memiliki hentakan-hentakan yang ceria sedangkan dari segi kepribadian penari yang membawakan tari *Paduppa* dengan senyuman harapan tamu-tamu yang disambutnya bisa meninggalkan sifat-sifat yang buruk dan hal-hal yang baik bias menghampiri atau mendatangi kehidupan para tamu.

Pembahasan

Beras di tari *paduppa* ditebarkan ke para tamu sebagai tanda penghormatan, digunakan juga sebagai pakkurusumange, dan dipercayai untuk menjauhkan dari roh-roh halus, lilin di tari *Paduppa* digunakan untuk pencerah, petunjuk jalan menuju kebahagiaan berumah tangga, dan tari *paduppa* menggunakan alat musik asli dari Bugis seperti gendang adalah alat tabu, tabu berarti dipukul, suaranya keras tetapi tergantung dari pemainnya. Suling merupakan alat musik tiup yang melodinya lembut didengarkan, kecapi alat musik petik. Tari *paduppa* yang aslinya dimainkan oleh 4 orang pemusik, yaitu 1 alat tiup, 1 alat petik, 2 alat tabu atau pukul, tari *Paduppa* juga menggunakan baju *bodo*, baju *Bodo* sebagai baju tradisi Bugis, dilihat dari segi warna, warna putih di peruntukkan bagi mereka yang berdarah biru/bangsawan (turunan raja), warna kuning diperuntukkan bagi mereka yang berdarah bangsawan bukan turunan langsung dari datu/raja, warna hijau direruntukkan bagi mereka yang wanita belum bersuami, warna merah diperuntukkan bagi mereka yang tidak memiliki keturunan

bangsawan(masyarakat biasa), warna ungu diperuntunkan bagi mereka yang sudah bersuami. Adapun baju *Bodo* selain dari warna tersebut seperti warna pink, dan warna *orenges* itu sudah merupakan kreasi menurut jaman. Agar baju *bodo* tidak punah, generasi muda memperkenalkan kepada anak-anak sejak dini tentang apa itu baju *bodo* dan bagaimana cara memakainya. Baju *Bodo* dipasangkan dengan sarung sutra lengkap dengan asesoris seperti bando bunga, anting, gelang serta kalung, dan tari *Paduppa* juga menggunakan *Bosara*, *Bosara* merupakan piring khas suku Bugis-Makassar, Sulawesi Selatan dan merupakan salah satu baju tertua di dunia. Bahan dasar *bosara* berasal dari besi dan dilengkapi dengan penutup khas seperti kobokan besar yang dibalut dengan kain yang berwarna terang seperti merah, biru, hijau dan kuning, yang diberi ornamen kembang-kembang. *Bosara* biasanya diletakkan di meja dalam rangkaian acara yang bersifat tradisional dan sarat dengan nilai-nilai budaya, selain itu digunakan sebagai salah satu alat yang digunakan pria penari daerah, *Bosara* juga biasanya menjadi tempat sajian aneka kue tradisional yang diletakkan di meja pada acara resmi pemerintahan khususnya pernikahan adat. *Bosara* digunakan sebagai wadah kue tradisional maupun lauk dijejer rapi di atas meja *oshing* untuk melengkapi sajian kain yang berwarna mirip dengan warna bosaranya dan meja, di atas baki kecil tersebut diletakkan alas dan piring kecil yang berukuran kecil digunakan untuk meletakkan kue-kue tradisional yang diambil dari *Bosara* kemudian cangkir untuk meminum teh serta tutup cangkirnya, ditambah gelas untuk meminum air putih oleh karena itu tidak heran jika setiap pesta pernikahan lekat dengan *Bosara*, bahkan ini mentradisi hingga sekarang, sehingga tradisi tersebut tidak dapat punah.

Simpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dengan pembahasan melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi mengenai Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat Datang) Kota Palopo, penulis dapat membuat simpulan berdasarkan deskripsi yang disajikan pada bab sebelumnya, yaitu: Tari *Paduppa* yaitu tari yang dibuat untuk menjemput para raja-raja, bangsawan, tamu-tamu penting, yang *Bosaranya* berisikan beras dan lilin. Beras diartikan sebagai pakkuru sumange sedangkan lilin diartikan sebagai pencerah atau petunjuk jalan menuju kebahagiaan rumah tangga. Baju *bodo* merupakan baju tradisional bugis, baju *bodo* juga merupakan baju tertua di dunia. Untuk pasangan baju bodo digunakan sarung sutera dan asesoris lainnya digunakan perhiasan lainya seperti bando bunga, gelang panjang, kalung, dan anting-anting.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Idwar. 2010. *Sejarah Dan Kebudayaan Luwu*. Pustaka Sawerigading: SMA Gemanusanrtara
- Andarningrum, Hapsari Dyannita, 2010. Pengaruh tari komtemporer terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada remaja. *Skripsi*. Semarang: Fakultas
- Chaer. 1995. *Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta
- Jazuli, M. 1994. *Telaah teoritis seni tari*. IKIP: Semarang
- Kamus umum bahasa Indonesia. 1984. Jakarta: Ruang Kata
- Naim, Irma. 2009. Makna Simbol dalam Upacara “Lao Salu” pada masyarakat Palopo di Kota Palopo (Suatu tinjauan semantik). *Skripsi*: Palopo
- Poerwardarminta, E.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Jumiaty. 2013. Makna Simbolik Tradisi “To Ma’Badong” dalam Upacara Rambu Solo’ di Kabupaten Tana Toraja. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Hasanuddin
- Susilo, dkk. 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Terang
- Wahya, dkk. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.